

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH EKONOMI KABUPATEN BANGKALAN

Regional Development Strategy of Economy in Bangkalan Regency

Ahmad Herlyasa Sosro Pratama¹, Ernan Rustiadi², Yusman Syaukat³

¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Email: ahmadherlyasa@yahoo.co.id

²Staf Pengajar Departemen Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian. IPB.
Email: ernan@indo.net.id

³Staf Pengajar Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan
Manajemen. IPB. Email: ysyaukat@gmail.com

ABSTRACT

Bangkalan City became one of the regional activities of regional centers in Gerbangkertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) Regional Units with Surabaya as its center. Therefore, to compensate for development with other SWP areas. In general, the purpose of this study is to formulate the strategy for the development of the existing economic region in Bangkalan regency. through Input-Output analysis (I-O) and Analithical Hierarchy Processs (AHP). There are 4 steps identified through the I-O analysis, including the linkages of economic sectors, key sectors, economic sector multipliers, and investment impacts. The I-O analysis is performed as an alternative basis for the strategy that will be later responded by the AHP analysis. The alternative strategic priorities generated through AHP analysis will be translated into policy recommendations in determining the priority of investment sector economic development in Bangkalan District,

Keywords: Regional development, Input-Output, economic sector, investment polic

ABSTRAK

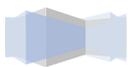
Kota Bangkalan menjadi salah satu pusat kegiatan skala regional kabupaten dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) Gerbangkertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) dengan Surabaya sebagai pusatnya. Maka dari itu, untuk mengimbangi pembangunan deagan daerah - daerah SWP lainnya. Secara umum, tujuan kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan wilayah ekonomi yang ada di Kabupaten Bangkalan. melalui analisis *Input-output* (I-O) dan *Analithical Hierarchy Processs* (AHP). Terdapat 4 langkah diidentifikasi melalui analisis I-O, antara lain keterkaitan sektor ekonomi, sektor kunci, pengganda sektor ekonomi, dan dampak investasi. Analisis I-O dilakukan sebagai dasar alternatif strategi yang nanti akan direspons oleh analisis AHP. Prioritas alternatif strategi yang dihasilkan melalui analisis AHP akan diterjemahkan menjadi rekomendasi kebijakan dalam menentukan prioritas pengembangan investasi sektor ekonomi di Kabupaten Bangkalan,

Kata Kunci : Pengembangan wilayah, Input-Output, sektor ekonomi, kebijakan investasi

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Madura yang termasuk dalam Kawasan Strategis Ekonomi Jawa Timur. Perekonomian Kabupaten Bangkalan masih bertumpu dari sektor pertanian yang ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian yang masih menjadi kontributor terbesar sejak tahun 2009 hingga 2013

dengan rata – rata mencapai 30,32%. Sektor pertanian Kabupaten Bangkalan masih bertumpu pada pertanian rakyat dengan rata – rata 60% tenaga kerja terserap di sektor pertanian. Jhingan (2008) berpendapat bahwa perekonomian suatu daerah dikatakan masih dalam kondisi tertinggal apabila daerah tersebut masih menggantungkan struktur perekonomiannya pada sektor pertanian *on farm*. Kondisi



ini masih menjadikan Kabupaten Bangkalan masih menjadi salah satu 5 daerah paling tertinggal di Provinsi Jawa Timur bersama dengan Kabupaten Probolinggo, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan memiliki prosentase 23,23% penduduk miskin, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase penduduk miskin Jawa Timur (BPS, 2016).

Sebagai bagian dari kota Ordo IIIa yang memiliki ketentuan sebagai wilayah yang dapat melayani penduduk dengan kapasitas sebesar 150.000–500.000 jiwa. Kota Bangkalan menjadi salah satu pusat kegiatan skala regional kabupaten dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) Gerbangkertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) plus dengan core wilayah SWP di Kota Surabaya, seperti halnya Jabodetabeka di wilayah Jakarta dan Sekitarnya, Kabupaten Bangkalan harus mampu menata dirinya menjadi wilayah yang mampu berkembang, berkompetisi dan nyaman bagi para investor.

Untuk meningkatkan kapasitas input dasar tersebut, diperlukan investasi terus menerus, dalam perspektif ini, pembangunan ekonomi yang optimal memerlukan investasi pada input dasar secara berimbang. Dari sisi pemerintah, investasi pembangunan berimbang diindikasikan dari alokasi anggaran pembangunan (APBD) serta promosi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di wilayah bangkalan. Alokasi anggaran pembangunan yang berimbang dilakukan dengan memperhatikan kapasitas dan produktivitas masing – masing sector.(Rustiadi, 2011)

Sektor - sektor ekonomi yang sangat berpengaruh yang memiliki potensi peningkatan kuantitas dan kualitas dari faktor produksi yang dimiliki harus dioptimalisasi dan memunculkan inisiatif alokasi investasi pembangunan bagi pemerintah bangkalan ataupun sektor swasta untuk terus menanamkan modalnya. Peluang pengembangan wilayah

pembangunan melalui pendekatan strategis ini harus bisa dimanfaatkan seoptimal bagi pemerintah Kabupaten Bangkalan untuk mengejar keteringgalan serta pemerataan pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Maka dari itu, **“Bagaimana Strategi Pengembangan Wilayah Ekonomi Kabupaten Bangkalan ?”**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan utama dari kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan wilayah Kabupaten Bangkalan. Untuk menjawab tujuan utama tersebut maka tujuan spesifik kajian ini adalah:

1. Mengetahui nilai keterkaitan sektor bagi perekonomian di Kabupaten Bangkalan
2. Mengetahui nilai pengganda output dan pendapatan bagi perekonomian di Kabupaten Bangkalan
3. Mengetahui dampak pengaruh investasi sektor bagi perekonomian di Kabupaten Bangkalan
4. Merumuskan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, yang dipilih berdasarkan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan. Pertimbangan tersebut yaitu Kabupaten Bangkalan merupakan Kabupaten yang tergabung dalam kawasan ekonomi nasional Gerbangkertosusila dan Kabupaten Bangkalan menjadi prioritas utama pembangunan infrastruktur kawasan . Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan yaitu dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2016.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang sebagian besar berasal dari Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010

yang dikonversi menjadi Tabel Input Output Kabupaten Bangkalan melalui pendekatan Location Quation yang menggunakan data PDRB tahun 2013. Selain Tabel Input-Output digunakan juga data pendukung lainnya yang juga merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Bangkalan tahun 2013, dan dinas terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pemilihan Responden

Pemilihan responden diperlukan untuk kebutuhan analisis Analytical Hierarchy Process yang ditentukan secara purposive yang melibatkan responden ahli dalam penentuan kebijakan pengembangan kawasan berdasarkan pada Kelembagaan Badan Pengembangan Wilayah Suramadu berdasarkan Perpres No. 27 tahun 2008, Perpres No. 23 Tahun 2009 dan rancangan revisi Perpres No. 27 Tahun 2008, seperti Instansi BPWS, Provinsi Jawa Timur, dan stakeholder yang juga memiliki peran dalam perencanaan dan pembangunannya, seperti akademisi/konsultan dan investor.

METODOLOGI

Tabel 1 Metode Analisis

No	Tujuan	Metode Analisis	Output
1	Menganalisis keterkaitan sektor dan angka pengganda	Forward dan Backward Linkage	Teridentifikasi nya dampak keterkaitan sektor
2	Menganalisis angka pengganda output dan pendapatan	Input – Output	Teridentifikasi nya dampak pengganda output, PDRB dan pendapatan
3	Menganalisis dampak investasi	Input – Output	Teridentifikasi nya dampak investasi sektor
4	Merumuskan strategi pengembangan wilayah	Analytical Hierarchy Process	Terumuskannya prioritas strategi dalam pengembangan

1. Agregasi Sektor Input-Output

Agregasi sektor bertujuan untuk mensimplifikasi serta mensinkronisasi pengelompokkan sektor – sektor didalam struktur ekonomi daerah. Data input output awal yang digunakan adalah data input output berdasarkan atas total transaksi pembeli Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yang terdiri atas 110 sektor x 110 sektor (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015). Selanjutnya dilakukan sinkronisasi sektor antara data input output Jawa Timur dengan PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Bangkalan. Terdapat 32 sektor dalam PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Bangkalan, yaitu :

- 1) Tanaman Bahan Makanan; 2) Tanaman Perkebunan; 3) Peternakan; 4) Kehutanan
- 5); Perikanan; 6) Minyak dan gas bumi; 7) Penggalian lainnya; 8) Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau; 9) Tekstil, Barang, kulit dan Alas Kaki; 10) Barang Kayu, dan Hasi Hutan Lainnya; 11) Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet; 12) Semen dan Barang Galian Bukan Logam; 13) Logam dasar, besi, dan baja; 14) Alat angkut, mesin, peralatan, dan barang lainnya; 15) Listrik; 16) Air bersih; 17) Bangunan; 18) Perdagangan besar dan eceran; 19) Hotel; 20) Restaurant; 21) Angkutan jalan raya; 22) Angkutan Laut, Sungai, Danau & Penyeberangan; 23) Jasa Penunjang Angkutan; 24) Pos dan

telekomunikasi; 25) Bank; 26) Lembaga keuangan tanpa bank; 27) Sewa bangunan; 28) Jasa perusahaan; 29) Administrasi pemerintahan dan pertahanan; 30) Sosial kemasyarakatan; 31) Hiburan dan rekreasi; dan 32) Perorangan, Rumahtangga, dan jasa lainnya.

2. Penyesuaian Koefisien

Penyesuaian koefisien Input-Output wilayah dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*. Metode ini dipilih karena kemudahan dan ketersediaan data yang digunakan dibandingkan dengan metode lain. *Location quotient (LQ)* dapat dihitung menggunakan data PDRB Bangkalan dan Jawa Timur dengan rumus yang dijabarkan sebagai berikut:

$$LQ_i = (e_i/e) / (E_i/E)$$

Keterangan :

- LQ_i** = nilai LQ untuk sektor i di Kabupaten Bangkalan
- e_i** = PDRB sektor i di Kabupaten Bangkalan
- e** = PDRB seluruh sektor di Kabupaten Bangkalan
- E_i** = PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur
- E** = PDRB seluruh sektor di Provinsi Jawa Timur

Nilai $LQ \geq 1$, maka nilai koefisien Jawa Timur dapat langsung diserap sebagai nilai koefisien Kabupaten Bangkalan, sedangkan $LQ < 1$, nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Jawa Timur untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien Bangkalan. Penurunan tabel transaksi/tabel *Input-Output*, bagi sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien ≥ 1 , perilaku Jawa Timur dalam tabel I-O dapat langsung diturunkan menjadi perilaku wilayah dalam tabel I-O Bangkalan (penurunan perilaku dilakukan per kolom). Sedangkan sektor yang memiliki koefisien < 1 , transaksi dikalikan dengan koefisien Bangkalan.

3. Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor. Keterkaitan ini terdiri dari, keterkaitan langsung ke depan, keterkaitan langsung ke belakang, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang.

a. Keterkaitan Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

$F(d)_i$ = keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis

b. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

$B(d)_j$ = keterkaitan langsung ke belakang sektor i,

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis.

4. Analisis *Input Output*

Format dari tabel I-O terdiri dari suatu kerangka matriks berukuran “n x n” dimensi yang dibagi menjadi empat kuadran dan tiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu.



Tabel 2 Ilustrasi Tabel Input - Output

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Total Output
			Sektor Produksi					
			1	2	...	n		
Input Antara	Sektor produksi	1	X ₁₁	X ₁₂	...	X _{1n}	F ₁	X ₁
		2	X ₂₁	X ₂₂	...	X _{2n}	F ₂	X ₂
	
		n	X _{n1}	X _{n2}	...	X _{nn}	F _n	X _n
Jumlah Input Primer			V ₁	V ₂	...	V _n		
Total Input			X ₁	X ₂	...	X _n		

Tabel 2 diatas menjelaskan isian angka sepanjang baris (horisontal) yang memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara sebagian lagi untuk memenuhi permintaan akhir. Isian angka menurut kolom (vertikal) menunjukkan pemakaian input antara maupun input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk kegiatan produksi suatu sektor. Secara horisontal permasalahannya adalah

$$\sum_{j=1}^i x_{ij} + F_i = X_i; \text{ untuk } i = 1, 2, 3 \text{ dst}$$

dimana x_{ij} adalah banyaknya output sektor i yang dipergunakan sebagai input oleh sektor j dan F_i adalah permintaan akhir terhadap sektor i serta X_i adalah jumlah output sektor i.

$$\sum_{i=1}^j x_{ij} + V_j = X_j; \text{ untuk } j = 1, 2, 3 \text{ dst}$$

Secara horizontal persamaannya adalah:

$$AX + F = X \text{ atau } (I - A) X = F \text{ atau } X = (I - A)^{-1} F$$

dimana V_j adalah input primer (nilai tambah bruto) dari sektor j

Secara umum apabila persamaan horizontal disubstitusikan kedalam persamaan vertical.

- I : Matriks identitas yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada selainnya
- F : Permintaan Akhir
- X : Jumlah Output
- (I - A) : Matriks Leontief
- (I - A)⁻¹ : Matriks Kebalikan Leontief

Untuk bisa digunakan menganalisa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura maka dibutuhkan data input output Kabupaten Bangkalan tahun 2014 yang didapat dengan melakukan penyesuaian koefisien input output Jawa Timur. Penyesuaian koefisien input output dilakukan dengan metode *the simply location quotient* (SLQ) guna menganalisa kinerja ekonomi Madura apakah memiliki kinerja yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan kinerja perekonomian Jawa Timur. Metode ini dipilih karena kemudahaan dan ketersediaan data yang digunakan dibandingkan dengan metode lain.

5. Analisis Dampak Investasi

Untuk melihat dampak investasi pengembangan wilayah terhadap perekonomian Kabupaten Bangkalan digunakan dua pendekatan yakni pendekatan berdasarkan data input-output yang terbentuk dan pendekatan dengan menggunakan proses simulasi terhadap kegiatan investasi pengembangan wilayah. Rumus perhitungan mengenai dampak investasi dapat dilihat dibawah ini :

Keterangan:

a. Dampak Terhadap Pembentukan Output

$$\Delta X = (I-A)^{-1} \Delta Y$$

b. Dampak Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

$$\Delta I = a_{n+1} (I-A)^{-1} \Delta Y$$

dimana :

ΔX = dampak terhadap pembentukan output

ΔI = dampak terhadap pendapatan rumah tangga

ΔY = investasi sektoral

$(I-A)^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief

a_{n+1} = koefisien pendapatan

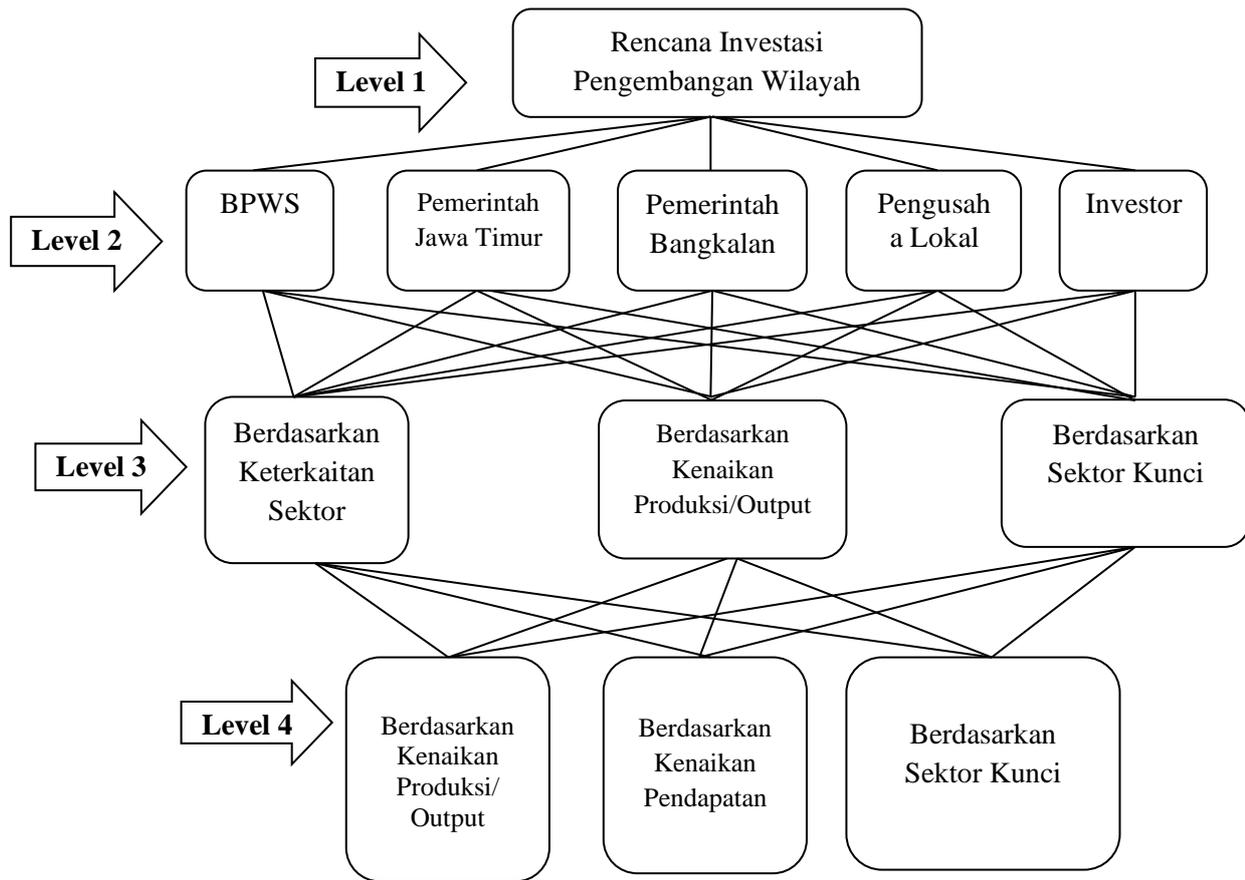
6. *Analysis Hierarchy Process* (AHP)

Analisis data yang digunakan untuk merumuskan alternatif kebijakan, terkait dengan upaya pengelolaan pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan adalah metode AHP (*analytical hierarchy process*). Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan yang kompleks dan tidak terstruktur, strategis dan dinamis serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara

subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibanding dengan variabel yang lain. Dengan berbagai pertimbangan kemudian dilakukan sintesis untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada system tersebut. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam AHP adalah dekomposisi, komparatif judgement, sintesis prioritas dan konsistensi logika.

Dalam kajian pengembangan wilayah ekonomi Kabupaten Bangkalan ini, digunakan metode AHP untuk mendapatkan informasi kebijakan prioritas optimal terhadap perekonomian di Kabupaten Bangkalan, sehingga implementasi pembangunan kawasan tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan pemikiran, maka struktur hirarki pengembangan kawasan suramadu adalah sebagai berikut Gambar 1.





Gambar 1 Struktur Hirarki Pengembangan Wilayah Ekonomi Kabupaten Bangkalan, Sumber: Data Diolah 2016

Keterangan :

Hierarki level 1 : Rencana Investasi pengembangan wilayah

Hierarki level 2 : *Stakeholder* perencana pengembangan wilayah Suramadu yang terdiri dari:

1. BPWS (Badan Pengembangan Wilayah Suramadu)
2. Pemerintah Prov. Jatim
3. Pemerintah Kab. Bangkalan
4. Pengusaha lokal
5. Investor

Hierarki level 3 : Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah Suraadu yang terdiri dari:

1. Berdasarkan Keterkaitan Sektor
2. Berdasarkan Kenaikan Produksi / Output
3. Berdasarkan Sektor Kunci

Hierarki Level 4: Beberapa indikator sebagai dasar dari penentuan alternatif kebijakan

1. Kebijakan berdasarkan Kenaikan Produksi/Output
2. Kebijakan berdasarkan Kenaikan Pendapatan
3. Kebijakan berdasarkan Sektor Kunci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan

1. Analisis Keterkaitan Ke Belakang

Besarnya nilai keterkaitan ke belakang total memiliki nilai lebih dari satu karena didalamnya juga memperhitungkan perubahan input dari suatu sektor yang dimaksud. Berdasarkan Tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor 8 :

Industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2.00283; sektor 22 : Angkutan Laut, Sungai, Danau & Penyeberangan sebesar 1.78777; sektor 21 : Angkutan Jalan raya sebesar 1.77316; sektor 26 : Lembaga Keuangan Bukan Bank sebesar 1.64438 dan sektor 10 : Barang Kayu, dan Hasi Hutan Lainnya sebesar 1.60480. Besarnya nilai keterkaitan ke depan total suatu sektor ditunjukkan dari besarnya nilai penjumlahan baris suatu sektor pada matriks kebalikan leontief.

Tabel 3 Lima Sektor Tertinggi Keterkaitan Total ke Belakang Tahun 2013

No.	Sektor	Keterkaitan Total Ke belakang
1	Industri makanan, minuman, dan tembakau	2.00283
2	Angkutan laut, sungai, dan danau	1.78777
3	Angkutan Jalan Raya	1.77316
4	Lembaga keuangan tanpa bank	1.64438
5	Barang kayu, dan hasil hutan lainnya	1.60480

Sumber: Data Diolah 2016

Sektor Industri makanan, minuman, dan tembakau memang memegang peranan penting kehidupan berekonomi masyarakat Kabupaten Bangkalan. Maka, menjadi tak heran apabila industri ini memiliki keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi secara langsung ataupun total. Dalam hal ini, industri di Kabupaten Bangkalan terutama di sektor industri makanan, minuman, dan tembakau tersebar di 5 kecamatan, yaitu kecamatan Bangkalan, kecamatan Burneh, Kecamatan Socah, Kecamatan Modung, dan Kecamatan Tanah Merah. Industri - industri yang terdapat di 5 kecamatan

tersebut berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan 2015, termasuk ke dalam kategori home industri.

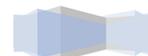
2. Analisis Keterkaitan Ke Depan

Analisa keterkaitan ke depan digunakan untuk mengukur kemampuan suatu sektor dalam mendorong perkembangan produksi sektor lain melalui penyediaan output yang digunakan sebagai input yang bisa meningkatkan produksi sektor lain. Berikut adalah table sector dengan nilai keterkaitan total ke depan dengan nilai tertinggi:

Tabel 4 Lima Sektor Tertinggi Keterkaitan Total ke Depan Tahun 2013

No.	Sektor	Keterkaitan Total Ke Depan
1	Angkutan Jalan Raya	4.31715
2	Perdagangan Besar dan Eceran	3.91463
3	Tanaman Bahan makanan	2.27034
4	Bangunan	2.02698
5	Angkutan Laut, Sungai, Danau	1.54024

Sumber: Data Diolah 2016



Berdasarkan Tabel 4 dijelaskan bahwa lima sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan total terbesar adalah sektor 21 : Angkutan jalan Raya sebesar 4.31715; sektor 18 : perdagangan besar dan eceran sebesar 3.91463; sektor; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 2.27034; sektor 17 : Bangunan sebesar 2.02698; dan sektor 22 Angkutan laut, sungai, dan danau. Besarnya nilai keterkaitan ke depan total lebih besar dari satu karena didalamnya juga memperhitungkan perubahan output dari sektor yang dimaksud. Keterkaitan ke depan total sektor 21 sebesar 4.31715 artinya adalah jika output sektor 21 meningkat satu rupiah maka akan meningkatkan distribusi output total sebesar 4.31715 rupiah yang dialokasikan ke sektor lain termasuk sektor 21 sendiri.

Pasca Jembatan Suramadu resmi dipergunakan bagi transportasi massal pada tahun 2010, angkutan jalan raya menjadi prioritas utama pilihan para pengguna transportasi umum di Kabupaten Bangkalan, begitu juga dengan angkutan antar kecamatan yang beroperasi di wilayah sekitar pelabuhan kamal Bangkalan. lebih menjadi pilihan masyarakat dalam bepergian. Jembatan Suramadu memang dirasa sangat efektif dari segi waktu dan juga efisien dari segi biaya jika dibandingkan dengan tarif kapal yang lebih mahal dari biaya masuk tol Jembatan Suramadu, sehingga penumpang

lebih memilih transportasi massal yang rutenya melewati jembatan Suramadu.

Effendi (2014) dan Yanti (2012) juga mengatakan Dengan adanya Jembatan Suramadu membawa manfaat yang sangat berarti bagi masyarakat di Kabupaten Bangkalan antara lain mendorong pembangunan ekonomi, menghemat waktu bagi penumpang dan angkutan barang, dan bertambah kenyamanan dan perasaan menyenangkan. Semakin mudahnya akses dan transportasi ke Pulau Madura akan meningkatkan nilai investasi arus transportasi semakin lancar sebelum adanya Jembatan Suramadu masyarakat di Pulau Madura yang ingin pergi ke kota Surabaya hanya menggunakan alat transportasi laut Kapal Feri Perak – Kamal, satu- satunya akses dari Pulau Madura ke Surabaya dan sebaliknya. Berdasarkan data BPS 2016, terjadi kenaikan jumlah unit transportasi yang tercatat, bahwa setiap tahunnya terjadi kenaikan 3,1%.

Analisis Sektor Kunci

Sektor kunci memiliki kemampuan untuk menarik produksi sektor lainnya sekaligus yang memiliki kemampuan mendorong produksi sector lain yang lebih besar dari seluruh sektor ekonomi. Lima sektor tersebutlah bisa mempercepat perekonomian Madura karena jika ada *shock* positif maka akan memberikan dampak yang besar dan positif terhadap perekonomian.

Tabel 5. Kelompok sektor kunci pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan tahun 2013

Kelompok	ITKB	ITKD	Sektor
I	> 1	> 1	1,17,21,22,26,28
II	> 1	< 1	8,9,10,11,13,15,20,25,27,29
III	< 1	< 1	2,3,4,5,7,12,14,16,19,23,24,30,31,32
IV	< 1	> 1	6,18

Sumber: Data Diolah 2016

Sektor- sektor ini tanaman bahan makanan; sektor bangunan; sektor Angkutan Jalan Raya; sektor Angkutan Laut, Sungai, Danau dan Penyeberangan;

sektor Lembaga Keuangan tanpa Bank serta sektor Jasa Perusahaan. diharapkan menjadi proritas utama pembangunan di Kota Bangkalan, salah satu contoh adalah

Sektor tanaman Bahan makanan yang masuk dalam kategori 5 besar sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan tertinggi. Santoso (2012) dan Azmi (2012) menempatkan Kabupaten Bangkalan masih menjadikan sektor pertanian (sektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor dari sektor pertanian, namun dalam kajian ini sektor tanaman bahan makanan menjadi sektor tersendiri) sebagai basis ekonomi masyarakat dan kontributor utama PDRB-nya.

Analisis Pengganda

1. Analisis Pengganda Output

Pengganda output menjelaskan tentang besarnya pengaruh perubahan

permintaan akhir pada peningkatan output diseluruh sektor perekonomian atau nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu rupiah permintaan akhir dari suatu sektor. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor 21 : Angkutan jalan raya sebesar 4.31715; sektor 18 : perdagangan besar dan eceran sebesar 3.91463; sektor 1 : Tanaman bahan makanan sebesar 2.27034; sektor 17 : konstruksi sebesar 2.02698 dan sektor 22 : Angkutan Laut, Sungai, Danau & Penyeberangan sebesar 1.54024.

Tabel 6. 5 (lima) Sektor tertinggi nilai pengganda output tahun 2013

No	Sektor	Nilai Pengganda Output
1	Angkutan Jalan Raya	4.31715
2	Perdagangan Besar dan Eceran	3.91463
3	Tanaman Bahan makanan	2.27034
4	Bangunan	2.02698
5	Angkutan Laut, Sungai, Danau	1.54024

Sumber: Data Diolah 2016

Sektor angkutan jalan raya memiliki output terbesar dikarenakan pesatnya perkembangan Bangkalan terhadap pembangunan yang bersifat fisik serta perdagangan besar dan eceran yang menempati urutan kontributor output ketiga dan kedua. Sejak beroperasinya Jembatan Suramadu, angkutan jalan raya mulai menggantikan armada kapal laut karena dinilai lebih efektif dari segi waktu dan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk biaya sarana transportasi ataupun distribusi. Selain itu dari sektor tanaman pangan bisa digambarkan bahwa keadaan di Kabupaten Bangkalan yang terletak di wilayah Kecamatan Tragah, Socah, Blega dan beberapa kawasan kecamatan berbasis pedesaan lainnya, sebagian besar penduduknya masih bergantung pada hasil bumi berupa hasil tani tanaman pangan,

padi, jagung dan singkong sebagai komoditas utama (BPS Bangkalan, 2015)

2. Analisis Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu rupiah permintaan akhir di suatu sektor. Jika terjadi perubahan permintaan akhir maka terjadi juga perubahan output yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor 8 : Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 3.87325; sektor 13 : Logam dasar, besi, dan baja sebesar 2.90683; sektor 12 : Semen dan Barang Galian Bukan Logam sebesar 2.53684; sektor 11 : Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet sebesar 2.41079 dan sektor 15 : Listrik sebesar 2.27674.



Tabel 7. 5 (Lima) Sektor Tertinggi Nilai Pengganda Pendapatan Tahun 2013

No	Sektor	Nilai Pengganda Pendapatan
1	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	3.87325
2	Logam dasar, besi, dan baja	2.90683
3	Semen dan Barang Galian Bukan Logam	2.53684
4	Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet	2.41079
5	Listrik	2.27674

Sumber: Data Diolah 2016

Sebagai contoh industri andalan di Kabupaten Bangkalan yang terdapat didalam sektor industri makanan, minuman, dan tembakau adalah industri tembakaunya. Pulau Madura yang juga merupakan penghasil produksi tembakau terbesar di Indonesia, sebagian kecil pabrik pengolahan tembakau berada di Kabupaten Bangkalan. Begitu juga dengan industri industri lainnya yang memegang penting dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut, menurut Oktaviani (2012), bahwa pengembangan sektor yang berbasis pertanian (dalam hal ini sektor industri makanan, minuman, dan tembakau) akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang akan berimbas pada meningkatnya akumulasi pendapatan di sektor tersebut, terutama pada basis industri makanan, minuman, dan tembakau padat karya.

Dampak Investasi

Besarnya dampak pengembangan wilayah Kabupaten Bangkalan terhadap peningkatan PDRB yang ditunjukkan oleh total persentase mengalami peningkatan sebanyak 45,86% dengan total output sebesar 15,61 trilyun rupiah. Dengan adanya pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan, menyebabkan terjadinya kenaikan output perekonomian dalam jumlah yang cukup besar. Seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis dampak investasi di Kabupaten Bangkalan tahun 2013

	Total Kenaikan (Dalam Trilyun Rupiah)	Persentase (%)
Pengganda Output	15,61	0,4586
Pengganda Pendapatan	4,09	0,4470

Sumber: Data Diolah 2016

Kenaikan output yang tinggi akan terjadi pada sektor-sektor yang mendapatkan alokasi dana serta sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor pengembangan. Semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pula kenaikan output yang akan terjadi.

Dampak pendapatan yang terjadi karena investasi yang ditanamkan di bangkalan berdasarkan pada tabel 8. secara total keseluruhan sektor, sebesar 4,09 trilyun rupiah dengan persentase 44,7 %. Pengembangan wilayah ekonomi di Kabupaten Bangkalan juga memberikan dampak yang besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Terjadinya kenaikan output akan diikuti dengan kenaikan pendapatan bagi tenaga kerja yang terlibat didalam kegiatan ekonomi sektoralnya Kenaikan pendapatan yang tinggi akan terjadi pada sektor-sektor yang mendapatkan alokas dana serta sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor pengembangan. Selain itu, semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pula kenaikan pendapatan yang akan terjadi

Strategi dan Implikasi Kebijakan

1. Pemilihan Kebijakan Pengembangan Wilayah

Berdasarkan tabel 9, maka prioritas utama dalam pemilihan kebijakan pengembangan wilayah adalah dengan mendasarkan pada kenaikan pendapatan. hal ini menjadi penting dikarenakan memang Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten tertinggal di Provinsi Jawa Timur dilihat dari pendapatan perkapita masyarakatnya, Namun dalam hal ini pembangunan yang akan dilakukan adalah pembangunan secara sektoral berdasarkan nilai kenaikan pendapatan yang didapatkan melalui analisis dampak investasi.

Tabel 9 Prioritas Kebijakan

Prioritas Kebijakan	Bobot
Kenaikan Pendapatan	3.8288
Kenaikan Produksi	2.0294
Sektor Kunci	1.1963

Sumber: Data Diolah 2016

Adugna (2014) dan Fafurida (2014) berpendapat sama dengan Nurhadi (2011) bahwa industri merupakan *leading sektor* melalui pendekatan pengembangan pusat - pusat pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Bangkalan memang diharapkan menjadi daerah perluasan industri di Kawasan Gerbangkertosusilo karena berbatasan langsung dengan pelabuhan - pelabuhan peti kemas untuk kebutuhan industri di Surabaya dan Gresik. Kebijakan kenaikan pendapatan berdasarkan pada nilai pengganda pendapatan menyebutkan bahwa sektor - sektor industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik menjadi prioritas pembangunan wilayah dinilai oleh responden mampu menjadi solusi dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Bangkalan.

2. Implikasi Kebijakan

Secara detail apabila kita melihat dari hasil penghitungan yang telah dilakukan dimulai dari analisis keterkaitan, analisis pengganda, hingga analisis dampak investasi ketidakkonsistenan hasil, antara hasil analisis keterkaitan dan analisis pengganda output dengan analisis dampak investasi. Jumlah investasi yang masuk terbesar di Kabupaten Bangkalan adalah pada sektor *real estate*, sedangkan berdasarkan hasil analisis keterkaitan sektor, analisis pengganda, dan analisis sektor kunci yang telah dilakukan, sektor angkutan jalan raya; industri makanan, minuman, dan tembakau; dan sektor tanaman bahan makanan, memiliki dampak ekonomi tertinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa kecenderungan investasi yang tidak berorientasi sektor yang paling berpotensi pada peningkatan ekonomi daerah. Diperlukan reorientasi kebijakan kearah kebijakan yang berorientasi pada pengembangan sektor – sektor yang lebih potensial.

Berdasarkan hasil analisis AHP yang telah dilakukan analisis pengganda strategi yang menjadi prioritas adalah strategi berdasarkan angka pengganda sektor, yaitu strategi pengembangan industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik. Jika, berdasarkan pada sektor yang akan dikembangkan, strategi ini sesuai dengan RTRW Kabupaten bangkalan tahun 2009-2029. Selain itu juga Kabupaten bangkalan merupakan kabupaten yang tergabung ke dalam kawasan ekonomi terintegrasi Gerbangkertosusila. Segala bentuk pengembangan ekonomi sektoral yang berkaitan dengan pengembangan industri harus berkoordinasi dengan BPWS. Kawasan ekonomi terintegrasi di Kabupaten Bangkalan yaitu Kawasan *East Java Integrated Industrial Zone (EJIIZ)* yang merupakan suatu konsep untuk mengharmonisasikan seluruh potensi

ekonomi yang dimiliki. Berdasarkan atas hasil analisa maka dapat diketahui bahwa secara simultan pada 10 kecamatan direncanakan lahan peruntukan industri dengan kawasan utamanya pada wilayah Kecamatan Tragah dengan luas sebesar 600 Ha. Lahan yang direncanakan untuk dikembangkan untuk menjadi bagian dari wilayah EJIIZ melingkupi 10 kecamatan yaitu: Kecamatan Kamal, Kecamatan

Burneh, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Labang, Kecamatan Modung, Kecamatan Socah, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Tragah, Kecamatan Klampis dan Kecamatan Arosbaya. Berikut adalah usulan program dan kegiatan bagi Kabupaten Bangkalan berkenaan dengan strategi pengembangan dengan prioritas industri yang memiliki pengganda pendapatan tertinggi:

Tabel 10 Rekomendasi Program Dan Kkegiatan Kabupaten Bangkalan

No	Strategi	Program	Kegiatan
1	Pengembangan industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik	Pengembangan Zona Industri Bangkalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) Kabupaten Bangkalan, dengan BPWS 2. Dokumen perencanaan deliniasi zona Industri 3. Dokumen perencanaan kawasan klaster industri tiap di sektor pengembangan industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik 4. pembebasan lahan kawasan untuk kawasan industri 5. Penyelesaian dokumen daya dukung investasi 6. FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) Kabupaten Bangkalan, BPWS dan investor 7. pembangunan Infrastruktur pendukung seperti perizinan perkantoran, listrik, dan air bersih

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sektor yang termasuk didalam sektor kunci berdasarkan Indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan terbesar adalah sektor tanaman bahan makanan;

sektor bangunan; sektor angkutan jalan raya; sektor angkutan laut, sungai, danau dan penyeberangan; sektor lembaga keuangan tanpa bank serta sektor jasa perusahaan.

2. Sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor angkutan jalan raya, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor tanaman bahan makanan. Sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor

- industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian
3. Peningkatan output akibat dampak output dari investasi adalah sebesar 45,86 % dengan total output sebesar 15,61 trilyun rupiah. Peningkatan output juga mengiringi peningkatan PDRB sebesar 55,64% Dampak kenaikan pendapatan investasi di bangkalan secara total, sebesar 4,094 trilyun rupiah dengan persentase 44,7%.
 4. Strategi pengembangan wilayah di Kabupaten bangkalan urutan prioritasnya adalah berdasarkan pengganda pendapatan, sektor industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik.

Saran

1. Kabupaten Bangkalan dalam pengembangan ekonomi sektoralnya perlu dilakukan reorientasi. Reorientasi yang dimaksud adalah pengembangan ekonomi yang didasarkan pada sektor – sektor ekonomi yang potensial meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk penelitian lebih lanjut agar kajiannya lebih mendalam dapat ditambahkan alat analisis lain berupa, deliniasi zona industri, penghitungan aglomerasi industri, dan pengembangan sumber daya manusia untuk industri

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R. 2005. Pengembangan Wilayah. Graha Ilmu, Edisi Pertama, Yogyakarta
- Annaf, Julissar. 2011. *Tinjauan Analitis Terhadap Model Pembangunan Di Indonesia*. Jurnal Kybernan, Vol. 2, No. 1 Maret 2011
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN
- Adugna, Teshome. 2104. Impacts of Manufacturing Sektor on Economic Growth in Ethiopia: A Kaldorian Approach. *Journal of Business Economics and Management Sciences* Vol. 1(1), pp.1-8, December 2014
- Badan Pusat Statistik 2014, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2013*. Jawa Timur.
- Badan Penmbangunan Wilayah Suramadu, 2015. *Rencana Strategi Pembangunan 2015 - 2019*. Surabaya: BPWS
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1991, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Dalam ekonomi Umum*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor indonesia
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: 1996. Erlangga
- Hasni, 2006. *Analisis Peningkatan Investasi Pemerintah di Sektor Konstruksi terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis InputOutput Sisi Permintaan*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Karyadinata, 2011. *Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu Terhadap Perekonomian Madura*. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia
- Mardiyantoni, T dan Ciptomulyono, U. 2012. *Penerapan Analisis Input Output dan ANP dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri di Jawa Timur*. JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, (Sept, 2012) ISSN: 2301-9271
- Marimin. 2005. *Teori dan Aplikasi Sistem Pakar dalam Teknologi Manajerial*. Bogor : IPB Press.



- McCann, Philip. 2001. *Urban and Regional Economics*. New York: Oxford University Press
- Miller, Ronald E. 1998 "Regional and Interregional Input-Output Analysis." In *Methods of Interregional and Regional Analysis*. Aldershot, England: Ashgate, 1998, pp. 41-124
- Nurhadi. 2011. Strategi Perencanaan Pembangunan Regional dalam Kajian Variasi Keruangan. Artikel Ilmiah.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/STRATEGI%20PERENCANAAN%20PEMBANGUNAN%20REGIONAL.pdf>. diakses 29 Desember 2017
- Pradithasari, H. 2013. *Analisis Dampak Rencana Investasi Jembatan Selat Sunda Terhadap Pulau Sumatra dan Pulau Jawa*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N2
- Rustiadi, Ernani *et al.* 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sim, B. *et al.* 2007. *Developing an Interregional Input-Output Table for Cross-Border Economies: An Application to Lao People's Democratic Republic and Thailand*. ADB Economics and Research Department (ERD Occasional Statistical Paper Series)
- Simehate, S. 2009. *Analisis Intensitas Perdagangan Intradaerah dan Antardaerah Berdasarkan Data IRIO 2000 dan 2005*. Skripsi pada Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

